شهر الله المُحرَم

Mengenal Bulan Muharram

Bulan Muharram
Menurut Islam

Bulan Muharram
Menurut Sebagian Masyarakat

Bulan Muharram
Menurut Syi'ah

ميراث السَلف
Warisan Salaf

Mengenal Bulan Muharram

Abdurrahman Rauf al-Maidany

Terbit Pertama: 1432 H / 2011 M
Revisi : Muharram 1447 H / Juni 2026

Dipublikasikan oleh:

Warisan Salaf

Website: www.WarisanSalaf.com
Telegram: https://t.me/warisansalaf

Bulan Muharram merupakan salah satu dari empat bulan haram dalam Islam. Bulan ini juga ditetapkan sebagai bulan pertama dalam kalender hijriyah sejak diresmikan oleh Khalifah Umar bin Khattab رضي الله عنه .

Pada awal penyusunan kalender Islam, para shahabat sempat berbeda pendapat mengenai bulan yang layak dijadikan sebagai awal penanggalan hijriyah.

Sebagian mengusulkan agar kalender dimulai dengan bulan Rabi'ul Awwal.

Sebagian lainnya mengusulkan bulan Ramadhan sebagai awal tahun.

Namun, Khalifah Umar رضي الله عنه bersama sejumlah shahabat lainnya memilih bulan Muharram sebagai bulan pertama dalam kalender Islam. Alasannya, pada bulan inilah Rasulullah ﷺ telah membulatkan tekad untuk berhijrah ke Madinah.

Karena penanggalan tersebut dikaitkan dengan peristiwa hijrah Nabi ﷺ, maka kalender itu dikenal dengan nama penanggalan Hijriyah. (Lihat *al-Bidayah wa An-Nihayah*)

Bulan Muharram Menurut Islam

Muharram merupakan salah satu dari empat bulan suci (bulan haram) dalam Islam yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram." (QS. At-Taubah: 36)

Keempat bulan tersebut adalah:

1. Muharram

2. Rajab

3. Dzulqa'dah

4. Dzulhijjah

Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam khutbah beliau pada Haji Wada' (haji perpisahan).

Bulan-bulan itu disebut sebagai bulan haram karena memiliki kemuliaan yang lebih dibandingkan bulan-bulan lainnya. Selain itu, pada bulan-bulan tersebut diharamkan peperangan. (*Tafsir As-Sa'di*, hlm. 192)

Salah satu bukti kemuliaan bulan Muharram adalah ketika Rasulullah ﷺ menyandarkannya kepada Allah Ta'ala. Beliau bersabda:

شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ

"... yaitu bulan Allah, bulan Muharram." (*HR. Muslim* no. 1982)

Para ulama menjelaskan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Allah memiliki keutamaan dan kemuliaan khusus dibandingkan yang tidak disandarkan kepada-Nya, seperti Baitullah (Rumah Allah), Rasulullah (Utusan Allah), dan yang lainnya.

Bulan Muharram juga memiliki nilai sejarah yang sangat besar. Pada tanggal sepuluh Muharram, Allah menyelamatkan Nabi Musa عليه السلام beserta kaumnya dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, lalu menenggelamkan mereka di Laut Merah.

Pada bulan ini pula Rasulullah ﷺ telah

membulatkan tekad untuk berhijrah ke Madinah setelah mengetahui kesiapan penduduknya untuk berjanji setia dan membela dakwah beliau. Meskipun demikian, hijrah tersebut baru terlaksana pada bulan Shafar.

Selain itu, di bulan Muharram terdapat ibadah puasa yang memiliki keutamaan besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ

"Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, yaitu bulan Muharram." (*HR. Muslim* no. 1982 dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Beliau ﷺ juga bersabda ketika ditanya tentang keutamaan puasa 'Asyura:

يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

"Puasa itu menghapuskan dosa-dosa setahun yang telah lalu." (HR. Muslim no. 1977 dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه)

BULAN MUHARRAM MENURUT SEBAGIAN MASYARAKAT

Bagi sebagian masyarakat Jawa, bulan Muharram atau yang lebih dikenal dengan bulan Suro memiliki nilai religius yang sangat tinggi. Bulan ini dianggap sebagai bulan keramat sehingga tidak layak dijadikan waktu untuk pesta atau berbagai bentuk kesenangan. Karena itu, banyak kegiatan dan rencana penting yang ditunda, bahkan dibatalkan.

Lebih dari itu, sebagian mereka meyakini bahwa orang yang mengadakan hajatan pada bulan ini akan tertimpa musibah atau

malapetaka. Di antara contohnya adalah pernikahan. Masyarakat Jawa pada umumnya enggan menikahkan putra-putri mereka pada bulan ini karena khawatir akan datang petaka atau kesengsaraan bagi kedua mempelai.

Ketika ditanya alasan mengapa bulan Muharram dianggap sebagai bulan keramat yang penuh pantangan, umumnya tidak ditemukan jawaban yang jelas selain ungkapan, ***"Beginilah tradisi kami,"*** atau, ***"Beginilah yang diajarkan oleh orang tua dan leluhur kami."***

Para pembaca *rahimakumullah*, sikap mengikuti tradisi atau ajaran leluhur tanpa bimbingan syariat Islam adalah sesuatu yang tercela. Bahkan, sikap semacam ini merupakan ciri kaum jahiliyah dan para penyembah berhala. Allah Ta'ala mengabadikan ucapan

kaum musyrikin Quraisy ketika diajak oleh Rasulullah ﷺ untuk meninggalkan kesyirikan:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak (nenek moyang) kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka." (*QS. Az-Zukhruf*: 22)

Demikian pula Fir'aun. Ketika Nabi Musa عليه السلام mengajaknya beriman kepada Allah, ia justru berkata:

قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَلۡفِتَنَا عَمَّا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَا

"Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya?" (QS. Yunus: 78)

Adapun keyakinan bahwa bulan Muharram merupakan waktu yang membawa kesialan untuk melakukan aktivitas tertentu, maka dalam Islam hal tersebut termasuk *tathayyur* atau *thiyarah*, yaitu keyakinan adanya kesialan atau keberuntungan yang dikaitkan dengan waktu, tempat, atau kejadian tertentu.

Keyakinan seperti ini telah dikenal sejak masa jahiliyah. Ketika Islam datang, keyakinan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan syirik yang wajib ditinggalkan.

Allah Ta'ala berfirman:

أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-A'raf: 131)

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa *tathayyur* atau *thiyarah* termasuk kesyirikan adalah sabda Rasulullah ﷺ:

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ثَلاثًا

"Thiyarah adalah kesyirikan." Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه)

Apabila kita telah mengetahui bahwa keyakinan tentang kesialan atau keberuntungan semacam itu termasuk perbuatan syirik, maka kewajiban kita adalah menjauhinya dan menjauhkan keluarga kita darinya. Dengan demikian, kita dan keluarga dapat terhindar dari dosa yang paling besar, yaitu dosa syirik kepada Allah Ta'ala.

Bulan Muharram Menurut Syi'ah

Berbeda dengan sebagian masyarakat Jawa yang menjadikan bulan Muharram sebagai waktu untuk menghindari berbagai aktivitas tertentu, orang-orang Syi'ah justru menjadikannya sebagai bulan duka dan belasungkawa.

Setiap tanggal 10 Muharram, mereka mengadakan peringatan besar-besaran untuk mengenang terbunuhnya cucu Rasulullah ﷺ, yaitu Husein bin Ali رضي الله عنهما, di Padang Karbala.

Rangkaian acara tersebut berlangsung sejak tanggal 1 hingga 10 Muharram. Sejak awal Muharram sampai menjelang hari ke-10, mereka mengadakan pawai besar-besaran di jalan-jalan menuju Al-Husainiyah.

Al-Husainiyah adalah tempat yang biasa digunakan oleh orang-orang Syi'ah untuk berbagai kegiatan keagamaan dan peringatan. Penamaannya diambil dari nama Imam Syi'ah yang ketiga, yaitu Al-Imam Husein bin Ali رضي الله عنه.

Dalam sebagian pawai tersebut, para peserta hanya mengenakan celana atau sarung sementara bagian atas tubuh mereka terbuka. Mereka memukul-mukul dada dan punggung dengan rantai besi hingga meninggalkan bekas luka dan memar yang tampak jelas.

Kemudian, pada acara puncaknya, sebagian dari mereka mengenakan pakaian putih dan ikat kepala putih. Setelah itu mereka melukai kepala atau dahi dengan pedang, pisau, atau benda tajam lainnya sehingga darah mengalir dari tubuh mereka. Darah yang membasahi pakaian putih tersebut semakin

menambah suasana duka, dan tidak sedikit di antara mereka yang menangis histeris.

Bahkan di beberapa tempat, terdapat berbagai praktik lain yang dikaitkan dengan peringatan tersebut. Di antaranya sebagaimana disebutkan dalam sebagian laporan tentang praktik mut'ah masal setelah melakukan kegiatan tersebut oleh kelompok Syi'ah di Lahore, Pakistan. *Na'udzu billahi min dzalik*.

Demikian gambaran ringkas sebagian aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah pada bulan Muharram. Sebagaimana telah disebutkan, tujuan utama dari rangkaian acara tersebut adalah untuk mengenang peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali رضي الله عنه di Karbala.

Para pembaca *rahimakumullah*, sebagai

kaum muslimin tentu kita turut bersedih atas peristiwa tragis dan menyayat hati yang menimpa cucu Rasulullah ﷺ, yaitu Al-Husain bin Ali رضي الله عنهما.

Akan tetapi, Islam mengajarkan agar seseorang yang tertimpa musibah tetap bersikap ridha dan bersabar terhadap takdir Allah. Karena itu, Islam melarang segala bentuk ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan ketidakridhaan terhadap ketetapan-Nya, seperti merobek pakaian, menampar pipi, menjambak rambut, meratap secara berlebihan, apalagi melukai diri sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Syi'ah.

Bandingkanlah perbuatan tersebut dengan sikap Rasulullah ﷺ dan Ahlul Bait beliau ketika menghadapi musibah.

Ingatlah ketika Rasulullah ﷺ kehilangan putra beliau, Ibrahim. Tidak ada yang beliau lakukan selain bersabar dan mengucapkan:

"Sesungguhnya mata ini menangis dan hati ini bersedih. Namun kami tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kami. Sungguh kami bersedih atas perpisahan denganmu, wahai Ibrahim." (HR. Al-Bukhari)

Demikian pula ketika beliau kehilangan paman yang sangat dicintainya, yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib رضي الله عنه. Tidak pernah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ maupun Ahlul Bait beliau memukul tubuh mereka dengan rantai atau melukai kepala dan tubuh mereka sebagai bentuk ungkapan duka.

Cara berkabung seperti itu juga tidak pernah dipraktikkan oleh Al-Husain bin Ali رضي الله عنهما

ketika kehilangan ayahnya, Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yang wafat terbunuh secara zalim.

Demikian pula tidak pernah dipraktikkan oleh Al-Hasan bin Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ketika kehilangan saudaranya, Al-Husain bin Ali عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Perbuatan-perbuatan semacam itu mereka jauhi karena tidak ingin terjatuh ke dalam perkara yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek pakaian, dan menyeru dengan seruan jahiliyah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ)

Dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ

juga memberikan ancaman keras kepada para wanita yang meratap apabila mereka meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat dari perbuatan tersebut.

Penutup

Para pembaca *rahimakumullah*, demikianlah sebagian fenomena yang terjadi di tengah umat dalam menyikapi bulan Muharram.

Sebagai seorang muslim, kita harus mampu membedakan antara syariat dan adat.

Syariat wajib didahulukan meskipun bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku. Sebaliknya, adat dan tradisi harus ditinggalkan apabila menyelisihi syariat. Demikianlah prinsip Islam yang benar.

Dengan berpegang teguh kepada syariat, umat akan memperoleh kemuliaan. Sebaliknya, ketika adat dan tradisi lebih diutamakan daripada petunjuk agama, maka kehinaan dan kerendahan akan menimpa mereka. Inilah yang ditunjukkan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِى

"Dan dijadikan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyelisihi perintahku." (HR. Al-Bukhari, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما)

Semoga tulisan ringkas ini dapat menambah ilmu dan wawasan bagi saudara-saudara kita seiman. Semoga Allah senantiasa melimpahkan hidayah, taufik, dan keistiqamahan kepada kita semua.

Amin ya Rabbal 'alamin

Sunnah Nabi ﷺ

Jalan Keselamatan

Warisan Salaf

Telegram: @warisansalaf

YT: @warisansalaf

X: @warisansalaf

IG: @warisansalafcom

FB: @warisansalafcom

Threads: @Warisansalafcom